

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang relevan bagi peneliti untuk menunjang pengembangan baik konteks maupun metode penelitian dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai macam sumber yang mempunyai fungsi sebagai acuan akan digunakan untuk memperkuat teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Nama : Merrie Wilona

Judu : Representasi Kriminalitas dalam film “Ted” dan “Ted 2”

Teori : Teori Pendekatan John Fiske

Metode : Konseptualisasi Penelitian

Hasil : Hasil dari penelitian film ini adalah film ini mengandung muatan adegan, tindakan kriminalitas seperti, penggunaan narkoba, tindakan asusila, penjambretan, penodongan, senjata tajam/api, kekerasan fisik, penganiayaan dan perusak barang. Dapat disimpulkan bahwa film “Ted” dan “Ted 2” merepresentasikan tindakan kriminalitas yang memiliki dampak buruk bagi anak-anak secara sengaja menontonnya.

Nama : Aan Munandari Natalia

Judul : Representasi Kekerasan Simbolik dalam film Comic 8

Teori : Teori Komunikasi Massa

Metode : Semiotika John Fiske

Hasil : Hasil dari penelitian menemukan representasi kekerasan simbolik banyak terjadi melalui bahasa dengan menghasilkan adanya dominasi dari kaum terdidik, perempuan sebagai komoditas seksualitas, dan LGBT yang terjadi di masyarakat. Kekerasan simbolik juga direpresentasikan melalui pakaian dan penampilan. Kekerasan simbolik juga direpresentasikan melalui ekspresi dan cara pengambilan angle kamera.

Dari hasil penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi penulis melakukan perbandingan persamaan dan perbedaan yang didapatkan sehingga penulis dapat menyimpulkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yang memiliki tujuan yang sama yaitu :

Hasil penelitian Marrie Wilona, dengan judul representasi kriminalitas dalam film “Ted” dan “Ted 2” peneliti menggunakan metode penelitian konseptualisasi dan dengan menggunakan teori pendekatan John Fiske, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang dapat dijelaskan dengan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan mencocokkan teori pendekatan John Fiske dalam penelitiannya sesuai makna judul yang dibuat peneliti itu (Wilona 2015). Dapat dibedakan dengan penelitian penulis karena penulis menggunakan teori Roland Barthes sebagai acuan atau kecocokan dengan teori nya, sehingga mendapat banyak perbedaan dari segi hasil dan makna representasi makna yang terkandung didalam peneliti terdahulu dengan penulis. Dan juga terdapat perbedaan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

Hasil penelitian Aan Munandari Natalia, dengan judul penelitiannya tentang Kekerasan Simbolik dalam Comic 8. Peneliti menggunakan metode Semiotika dari John Fiske yang mana , semiotika John Fiske melibatkan tentang tanda dan makna bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Dan teori yang digunakan adalah komunikasi massa (Adipoetra et al. 2016), sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, penulis disini menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan peneliti terdahulu menggunakan metode semiotika john fiske, serta juga memiliki perbedaan teori nya tentang penelitian dan hasil.

2.2 Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia sejak manusia itu ada. Namun, ilmu komunikasi yang dikaji saat ini sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses berkembang yang sangat panjang. Karena itu, definisi mengenai komunikasi menjadi keberagaman. Komunikasi berasal dari bahasa inggris “communication” yang menurut Wilbur Schramm dalam bersumber pada istilah communis yang dalam bahasa Indonesia berarti “sama”. Artinya kita mengadakan “kesamaan” dalam hal pengertian atau makna dari informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Jika komunikasi tidak berlangsung dengan baik dan tidak dimengerti berarti komunikasi itu dianggap belum berhasil (Adolph 2016).

Meskipun komunikasi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak. Sebagaimana layaknya ilmu sosial lainnya, komunikasi mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung banyak arti dan

pesan yang disampaikan seseorang komunikator kepada komunikan dengan maksud tujuan isi tertentu (Wiryanto 2015).

Jadi dapat diartikan sebagai suatu proses yang tiap pesan nya mengandung arti, tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikasi itu sendiri. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pelaku yang terlibat didalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap pesan atau symbol. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain, sama halnya dengan komunikasi. Artinya manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi. Proses tempat manusia berkomunikasi bisa di dalam suatu hubungan kelompok, organisasi, dan di masyarakat. Adanya penukaran pemikiran serta menanggapi lawan bicara satu dengan yang lain ketika individu maupun kelompok mengeluarkan ide atau gagasan pemikirannya (Wahyono and Aditia 2022).

2.2.1 Fungsi Komunikasi

Setiap orang yang berkomunikasi pasti memiliki suatu tujuan tertentu , tujuan komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua lingkup besar yaitu untuk menyelesaikan tugas-tugas penting untuk membantu kebutuhan didalam kehidupan dan untuk menciptakan serta memupuk suatu hubungan dengan orang lain. Komunikasi selain memiliki tujuan, juga mempunyai fungsi sebagai komunikasi dalam kehidupan manusia, para pakar penelitian komunikasi banyak mengungkapkan fungsi-fungsi komunikasi. Secara garis besar dapat diketahui makna yang terkandung di dalam fungsi komunikasi menurut para pakar peneliti ada lima fungsi komunikasi yaitu, (Daniel and Harland 2017).

a. Menyampaikan Informasi (*to Inform*)

Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi.

b. Mendidik (*to Endurance*)

Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik.

c. Menghibur (*to Entertain*)

Lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang dikemas terutama dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur.

d. Pengawasan (*Surveillance*)

Komunikasi, baik masa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan.
e. Mempengaruhi (*to Influence*)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk mempengaruhi komunikan.

2.2.2 Bentuk Komunikasi

Dalam sebagian besar peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Keduanya, merupakan bentuk komunikasi dalam bahasa verbal dan nonverbal. Dan memiliki sifat holistik, bahwa masing-masing tidak dapat saling dipisahkan. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Namun lambang-lambang non verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal.

Ketika kita mengatakan terima kasih(bahasa verbal), kita melengkapinya dengan tersenyum (bahasa nonverbal). Kita setuju terhadap pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (bahasa nonverbal). Dari kedua contoh peristiwa komunikasi diatas merupakan bahasa verbal dan nonverbal bekerja secara bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi. Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti kedua bahasa tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna tertentu. Namun, keduanya memiliki perbedaan-perbedaan, dalam pemikiran salah satu pakar komunikasi Don Stacks dan kawan-kawan, ada tiga perbedaan utama di antara keduanya yaitu, Kesenjangan pesan(*the intentionality of the message*), Tingkat simbolisme dalam tindakan atau pesan (*the degree of symbolism in the act or message*), dan pemrosesan mekanisme(*processing mechanism*).

a. Kesenjangan (*Intentionality*)satu perbedaan utama antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah persepsi mengenai niat (*intent*). Pada umumnya niat ini menjadi lebih penting ketika kita membicarakan lambang atau kode verbal. Michael Burgoon dan Michael Ruffner menegaskan bahwa sebuah pesan verbal adalah komunikasi kalau pesan tersebut dikirimkan oleh sumber dengan sengaja diterima oleh penerima secara sengaja juga.

b. Perbedaan-perbedaan simbolik (*Symbolic differences*) kadang- kadang niat atau intent ini dapat dipahami karena beberapa dampak simbolik dari komunikasi kita.

c. Mekanisme pemrosesan (*Processing mechanism*) perbedaan ketiga antara komunikasi verbal dan nonverbal berkaitan dengan bagaimana kita memproses informasi. Semua informasi termasuk komunikasi diproses melalui otak, kemudian otak menafsirkan informasi ini lewat pikiran yang berfungsi mengendalikan perilaku-perilaku fisiologis (*refleks*) dan sosiologis - (perilaku yang dipelajari dan perilaku sosial). Satu perbedaan utama dalam pemrosesan adalah dalam tipe informasi pada setiap belahan otak. Secara tipikal, belahan otak sebelah kiri adalah tipe informasi yang lebih tidak berkesinambungan dan alami, Malandro dan Barker juga menjelaskan mengenai hal ini. Berdasarkan perbedaan tersebut , pesan-pesan verbal dan nonverbal berbeda dalam konteks struktur pesannya.

2.2.3 Unsur Komunikasi

Ada beberapa aspek transmisi data yang harus dipahami. Riswani mengutip Lasswell dalam bukunya Ilmu Komunikasi yang mengatakan bahwa ada lima unsur komunikasi. Kelima unsur tersebut adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek dalam proses komunikasi. Kelima unsur tersebut seperti dua sisi mata uang, dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Kelima unsur tersebut saling mempengaruhi , saling berhubungan satu sama lain membentuk satu kesatuan (Wahyono and Aditia 2022).

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin akan terjadi. Komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari 5 unsur yaitu:

1. Pengirim pesan (komunikator)
2. Pesan
3. Media
4. Penerima (komunikan)
5. Pengaruh atau efek

Awal tahun 1960-an, David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana yang dikenal dengan "SMCR", yaitu: Source (pengirim), Message (pesan), Channel (saluran media) dan Receiver (penerima).

1. Komunikator Pengirim pesan (komunikator) adalah manusia berakal budi yang berinisiatif

menyampaikan pesan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Komunikator dapat dilihat dari jumlahnya terdiri dari :

1. Satu orang.
 2. Banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang.
 3. Massa.
2. Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Kita mengirimkan dan menerima pesan melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indra kita. Ada dua sifat pesan:
1. Pesan bersifat verbal (verbal communication) antara lain :
 - a. Oral (komunikasi yang dijalin secara lisan).
 - b. Written (komunikasi yang dijalin secara tulisan) .
 2. Pesan bersifat non verbal (non verbal communication) yaitu : Gestural communication (menggunakan sandi-sandi bidang kerahasiaan)
3. Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung, dan alat-alat komunikasi. Kalimat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut Grossberg media merupakan institusi yang difungsikan untuk mengembangkan kebebasan berpendapat dan menyebarkan informasi ke segala arah, yakni kepada publik dan institusi lainnya termasuk pemerintah. Sedangkan menurut Bambang Purwanto media merupakan kristalisasi pemikiran manusia yang terus bertahan melampaui waktu kehidupan individu - yang menciptakan gambaran individu.
4. Komunikan (penerima pesan) adalah manusia yang berakal budi, kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Peran antara komunikator dan komunikan bersifat dinamis, saling bergantian. Pada dasarnya komunikan adalah orang yang diajak berbicara, dan akan memberikan feedback terhadap komunikator, baik berupa verbal maupun non verbal.
5. Efek Komunikasi
- diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan :
1. Kognitif (seseorang menjadi tahu sesuatu).
 2. Afektif (sikap seseorang terbentuk).
 3. Konatif (tingkah laku, hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

6. Umpan Balik Umpan balik dapat dimaknai sebagai jawaban komunikan atas pesan komunikator yang disampaikan kepadanya. Pada komunikasi yang dinamis, komunikator dan komunikan terus menerus saling bertukar peran (Kosanke 2019).

2.3 Representasi

Berbicara tentang representasi memang tidak akan lepas dari konsep komunikasi, karena representasi dapat dikatakan sebagai bagian dari kegiatan komunikasi yaitu pertukaran pesan melalui media dan menghasilkan makna. Menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Cangara “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”. Inti dari komunikasi yaitu menyampaikan pesan dalam bentuk apapun, melalui media dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu. Ada beberapa model dalam komunikasi, salah satunya model komunikasi linier atau biasa disebut dengan model tradisional. Model ini hanya memiliki unsur *sender-message-receiver*, sangat sederhana. Seiring perkembangan zaman, rasanya model ini tidak terlalu bisa diandalkan terutama dalam ranah media (Fauziah 2020).

Konsep representasi digunakan dalam menggambar ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal didefinisikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda bentuk verbal atau non verbal. Kegunaan dari sebuah tanda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna hal dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama. Menurut Stuart Hall, pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap

kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain (Wibowo 2013).

2.3.1 Representasi Film

Representasi dapat diartikan sebagai proses untuk menjelaskan makna suatu entitas yang direpresentasikan. Termasuk, yang direpresentasikan melalui media audio visual dalam bentuk film. Sejumlah pakar menyebutkan, representasi adalah produksi makna dari konsep yang di benak manusia melalui bahasa (Rachman 2023). Tak terkecuali, bahasa visual yang ditampilkan melalui film. Oleh sebab itu, terdapat banyak fenomena representasi melalui film, tidak menutup kemungkinan, dalam satu film, ada sejumlah entitas yang direpresentasikan. Setidaknya, terdapat dua proses representasi ini.

Pertama, sistem yang terdiri dari objek, manusia, dan kejadian yang berkaitan dengan konsep dalam kepala manusia. Hal tersebut biasanya diungkapkan melalui konsep , representasi secara mental. Tanpa konsep, manusia tidak dapat menginterpretasikan apapun. Konsep yang dimaksud tidak hanya terkait hal yang konkret dan dapat dilihat dengan mata. Namun juga konsep yang bersifat abstrak seperti cinta, ideologi, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Kedua munculnya sistem yang berasal dari bahasa. Bahasa yang dimaksud bisa verbal maupun nonverbal. Seperti diketahui, bahasa merupakan sarana dalam proses konstruksi makna. Bertolak dari pemahaman ini, Bahasa adalah alat komunikasi untuk menjelaskan proses representasi. Representasi dalam film merupakan hal yang kerap bersinggungan dengan masyarakat. Mengingat, film telah menjadi salah satu saluran hiburan yang digemari. Disisi lain, film mempunyai sejumlah fungsi, diantaranya untuk menggerakkan opini publik. Sehingga, mempelajari tentang film merupakan salah satu upaya yang berkenaan dengan publik (Kurniasih, Rakhmaniar, and Rachman 2021).

2.4 Film

Film salah satu media komunikasi massa. dikatakan sebagai media komunikasi massa, karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dapat diartikan sebagai gambar bergerak yang diperankan oleh warna, suara dan sebuah kisah. Atau film bisa juga disebut gambar-hidup. Para sineas barat biasa menyebutnya *movie*. Film,

secara kolektif, sering disebut *sinema*. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinetik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa dikenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphite* = *graph* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya (Ii and Teori 2009).

Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera. Salah satu pesan yang secara langsung disampaikan maupun tidak langsung dapat dijumpai dalam dunia perfilman yaitu unsur kekerasan dan kriminalitas dalam adegan fisik, ide cerita, maupun dialog percakapan di dalamnya. Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak mudah bosan dan lebih mudah mengingat, karena format dan alurnya yang menarik (Schlozman 2020).

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Film dengan segala bentuk visualisasinya kini telah mengepung dalam kehidupan. Film sebagai karya seni, merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasinya. Film selain sebagai alat untuk mencurahkan ekspresi bagi penciptanya, juga sebagai alat komunikator yang efektif. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, namun juga dikhawatirkan menjerumuskan orang ke hal-hal yang negatif serta meruntuhkan nilai-nilai moral dan tatanan hidup yang ditengah masyarakat (Mulyana, Alamsyah, and Nugraha 2019).

2.5 Film Serigala Terakhir

Film “Serigala Terakhir” merupakan salah satu film yang diproduksi oleh rumah produksi Investasi Film Indonesia yang diproduseri oleh Adiyanto Sumarjono. Film ini dirilis pada tanggal 5 November dan disutradarai Upi Avianto. Film ini menceritakan kisah tentang

persahabatan, kesetiaan, dan kehormatan. Film yang dibintangi sekaligus diperankan artis ternama Vito G Bastian , Fathir Muchtar, Dallas Pratama, Dion Wiyoko Ali Syakieb ini berhasil meraih beberapa penghargaan, diantaranya , pemenang di Festival Film Bandung tahun 2010, pemenang di Indonesian Movie Awards tahun 2010 dan unggulan Film terbaik tahun 2009.

Cerita film ini berawal dari persahabatan 5 orang, yaitu Ale, Jarot, Lukman , Sadat, dan Jago yang memiliki ambisi tinggi dan cenderung menyelesaikan masalah lewat kekerasan. Suatu saat tanding bola, mereka berseteru dengan kelompok lawan main. Perseteruan itu membuat Ale hampir kehilangan nyawanya, tetapi Jarot tak sengaja membuat orang yang menyerang Ale jatuh bersimbah darah hingga meninggal. Cerita dramatis Jarot yang akhirnya mendekam di penjara merasa telah dikhianati oleh teman-temannya. Sakit hati yang dialaminya membuat Jarot memutuskan untuk balas dendam. Setelah Jarot keluar dari penjara, Jarot langsung bergabung dengan Mafia Naga Hitam, musuh Ale dan kawan-kawan. Situasi semakin mencekam Djarot bertemu cintanya dulu sampai perselisihan kedua kelompok dalam perdagangan narkoba (Dahlia, 2017).

2.6 Objektifikasi

Secara umum, **objektifikasi (objectification)** dapat dipahami sebagai suatu tindakan ketika seseorang dipandang atau diperlakukan layaknya sebuah objek, sehingga keberadaannya tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki kehendak, perasaan, kebebasan memilih, serta subjektivitas. Dalam perspektif feminisme, istilah objektifikasi sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika perempuan diposisikan sebagai objek seksual atau dimanfaatkan sebagai alat untuk memenuhi tujuan dan kepentingan pihak lain.

Menurut **Martha C. Nussbaum (1995)**, Objektifikasi dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau sudut pandang yang memosisikan seseorang sebagai sebuah objek, sehingga individu tersebut tidak lagi dilihat sebagai manusia yang memiliki kehendak, kebebasan, perasaan, dan subjektivitas. Objektifikasi terjadi ketika seseorang dipandang atau diperlakukan layaknya suatu objek atau benda. Dalam kajian feminisme, konsep ini banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana perempuan sering kali direduksi berdasarkan tubuh dan penampilannya, sehingga keberadaannya dipandang sebagai sesuatu yang dapat dinilai, dimanfaatkan, atau digunakan untuk memenuhi kepentingan orang lain. objektifikasi berkaitan dengan cara seseorang memandang atau memperlakukan individu lain sebagai suatu objek. Nussbaum

mengemukakan bahwa objektifikasi memiliki **tujuh karakteristik atau unsur** yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perlakuan objektifikatif terhadap seseorang.

Selanjutnya, **Barbara L. Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts (1997)** memperkenalkan **Objectification Theory** yang berfokus pada fenomena objektifikasi seksual terhadap perempuan. Teori tersebut menjelaskan bahwa perempuan yang berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang sarat dengan objektifikasi seksual dapat menginternalisasi cara pandang orang lain terhadap tubuh mereka. Akibatnya, perempuan dapat mengembangkan kecenderungan untuk terus memperhatikan, mengawasi, dan mengevaluasi penampilan tubuhnya sendiri. Kondisi ini dikenal sebagai *body monitoring*, yaitu proses pengawasan secara berkelanjutan terhadap tubuh dan penampilan sebagai akibat dari internalisasi pandangan eksternal.

Objektifikasi bisa dibilang selaku salah satu momen dialektis yang simultan dalam konstruksi realitas sosial, yang terjadi sehabis momen eksternalisasi dan sebelum momen internalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Secara spesifik, momen objektifikasi mengacu pada hasil yang telah diraih dengan cara mental maupun fisik dari tindakan eksternalisasi lisan. Pada tahap objektifikasi masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*), atau bisa dikatakan selaku proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Objektifikasi yakni proses penyampaian pemikiran atau pertimbangan tiap-tiap individu dengan cara berinteraksi dengan individu lain, saat dimana pemikiran atau pertimbangan dari individu tersebut menerima akad sehingga menjadi gagasan umum di masyarakat, maka tatkala itu realitas subjektif berkembang menjadi realitas objek atau yang biasa disebut sebagai objektivitas.

2.6.1 Objektifikasi Pada Perempuan

Objektifikasi terhadap perempuan sudah berlangsung sebelum era digital mulai berkembang dan mendominasi masyarakat dunia. M. Meghan Davidson dan Sarah J. Gervais mendefinisikan Objektifikasi sebagai penjelasan bahwa perempuan terakulturasi untuk menginternalisasi perspektif pengamat sebagai pandangan utama dari fisik mereka. Perspektif ini kemudian membentuk kebiasaan untuk memonitori tubuh, dan mengarah kepada emosi negatif seperti rasa malu, tidak puas, dan cemas. Akumulasi dari emosi negatif tersebut bisa mengarah kepada penyakit mental yang bisa mempengaruhi produktivitas keseharian (Triana 2013).

Dalam perspektif feminis, **objektifikasi** dapat dipahami sebagai suatu bentuk pandangan atau perlakuan yang menempatkan seseorang, khususnya perempuan, sebagai objek dan bukan sebagai individu yang memiliki kehendak, perasaan, kebebasan, serta kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri. Konsep ini menjadi salah satu pembahasan penting dalam kajian feminisme karena sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana perempuan direduksi berdasarkan tubuh, penampilan, maupun fungsi seksualnya. Dalam kondisi tersebut, keberadaan perempuan sebagai manusia yang memiliki nilai dan subjektivitas dapat terabaikan karena perhatian lebih diarahkan pada fungsi atau karakteristik tertentu yang dianggap dapat dimanfaatkan oleh pihak lain.

Sejalan dengan adanya pemikiran tersebut, **Nussbaum (1995)** menjelaskan bahwa objektifikasi terjadi ketika seseorang dipandang atau diperlakukan layaknya suatu objek atau benda. Perlakuan tersebut menunjukkan adanya pengabaian terhadap kedudukan seseorang sebagai subjek yang memiliki kehendak dan kepentingan pribadi. Nussbaum juga menegaskan bahwa objektifikasi tidak terbatas pada satu bentuk perlakuan tertentu, melainkan dapat muncul melalui berbagai karakteristik yang menunjukkan bagaimana seseorang kehilangan pengakuan atas otonomi, subjektivitas, dan nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, objektifikasi terhadap perempuan dapat dipahami sebagai proses ketika perempuan tidak lagi dipandang secara utuh sebagai individu, melainkan direduksi menjadi objek yang dapat digunakan, dinilai, dikendalikan, atau dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan pihak lain.

Objektifikasi terhadap perempuan berasal melalui tahapan budaya yang tidak terjadi secara instan. Masa kini, arus globalisasi mengindikasikan bahwa terdapat perilaku objektivitas terhadap perempuan yang terlihat melalui ragam karya seni populer seperti musik, video musik, dan film. Apa itu objektifikasi? Menurut (Setiawan 2017). Teori objektifikasi pada awalnya dipelopori oleh Barbara teori ini bertujuan untuk menunjukkan dan menjelaskan kecenderungan umum yang mengasosiasikan perempuan dengan tubuh mereka yang dapat menyebabkan hasil negatif untuk citra dari tubuh perempuan (Zuhdi, Firman, and Ahmad 2021).

Objektifikasi Perempuan diartikan sebagai perlakuan satu hal sebagai hal lain dimana seseorang memperlakukan sebagai objek terhadap sesuatu yang bukan objek, yang sebenarnya adalah manusia (Jiwa et al. 2022). Nussbaum membagi tujuh kategori dimana seseorang dikatakan menjadi objek jika satu atau lebih dari sifat ini diterapkan, yakni: instrumentality, denial of autonomy, inertness, fungibility, violability, ownership, denial of subjectivity. Rae

Langton kemudian melengkapi pandangan Nussbaum yakni *reduction to body*, *reduction to appearance*, dan *silencing* (Hamid, Sunarto, and Rahmiaji 2022).

2.6.2 Unsur Objektifikasi Perempuan

Nussbaum (1995) menjelaskan bahwa objektifikasi dapat dikenali melalui tujuh karakteristik, yaitu *instrumentality*, *denial of autonomy*, *inertness*, *fungibility*, *violability*, *ownership*, dan *denial of subjectivity*. Ketujuh karakteristik tersebut menggambarkan berbagai cara seseorang dapat diposisikan sebagai objek. Dalam suatu peristiwa objektifikasi, tidak seluruh karakteristik harus ditemukan secara bersamaan. Kemunculan satu atau lebih karakteristik sudah dapat menunjukkan adanya kecenderungan seseorang diperlakukan secara objektifikatif. Berikut unsur-unsur yang dapat terjadinya suatu objektifikasi sebagai berikut :

1. Instrumentality

Instrumentality mengacu pada keadaan ketika seseorang ditempatkan sebagai **sarana untuk mencapai tujuan tertentu**. Dalam kondisi ini, keberadaan perempuan tidak dihargai berdasarkan dirinya sebagai individu, melainkan berdasarkan manfaat atau fungsi yang dapat diberikan kepada pihak lain. Perempuan dapat, misalnya, dimanfaatkan karena penampilan atau daya tarik fisiknya untuk memperoleh keuntungan, perhatian, maupun tujuan tertentu.

Dalam penelitian mengenai objektifikasi perempuan, karakteristik ini dapat dikenali melalui situasi ketika **tubuh, kecantikan, penampilan, atau keberadaan perempuan dimanfaatkan sebagai media untuk memenuhi kepentingan pihak lain**. Dengan demikian, perempuan lebih diposisikan sebagai alat daripada sebagai individu yang memiliki nilai dan tujuan bagi dirinya sendiri.

2. Denial of Autonomy

Denial of autonomy menunjukkan adanya **pengabaian terhadap kemampuan seseorang untuk menentukan dirinya sendiri**. Karakteristik ini muncul ketika perempuan tidak dipandang sebagai individu yang bebas mengambil keputusan mengenai tindakan, kehidupan, maupun tubuhnya.

Objektifikasi dalam bentuk ini dapat terlihat ketika pihak lain mengambil keputusan atas nama perempuan, mengatur apa yang harus dilakukan atau dikenakan, maupun menentukan bagaimana tubuh perempuan seharusnya diperlakukan tanpa mempertimbangkan keinginan perempuan tersebut. Oleh karena itu, indikator *denial of autonomy* dapat dilihat melalui

pembatasan pilihan, pengendalian terhadap tubuh, serta pengabaian terhadap kehendak perempuan.

3. Inertness

Inertness berkaitan dengan kecenderungan memandang seseorang sebagai pihak yang **tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk bertindak secara aktif**. Dalam objektifikasi perempuan, karakteristik ini dapat muncul ketika perempuan hanya digambarkan sebagai pihak yang menerima tindakan dari orang lain, sementara kemampuan dan keinginannya untuk bertindak tidak mendapatkan perhatian.

Representasi perempuan yang terus-menerus menempatkannya sebagai sosok pasif, tidak berdaya, atau hanya menjadi objek dari tindakan orang lain dapat menunjukkan karakteristik ini. Dengan demikian, *inertness* dapat diidentifikasi melalui **penggambaran perempuan yang tidak memiliki peran aktif, kuasa untuk mengambil tindakan, atau kesempatan untuk menentukan arah tindakannya sendiri**.

4. Fungibility

Fungibility berkaitan dengan anggapan bahwa seseorang **tidak memiliki keunikan sehingga dapat digantikan atau dipertukarkan dengan individu lainnya**. Dalam konteks objektifikasi perempuan, nilai seorang perempuan dapat direduksi hanya pada karakteristik tertentu, seperti kecantikan, bentuk tubuh, atau daya tarik seksual.

Ketika karakteristik fisik tersebut menjadi satu-satunya dasar dalam menilai perempuan, identitas dan keunikannya sebagai individu menjadi kurang diperhatikan. Perempuan kemudian dapat dianggap memiliki nilai yang sama dengan perempuan lain yang mempunyai karakteristik fisik serupa. Oleh sebab itu, *fungibility* dapat ditunjukkan melalui **perlakuan yang menganggap perempuan mudah digantikan dan tidak memiliki nilai individual yang khas**.

5. Violability

Violability menggambarkan keadaan ketika **batas tubuh dan integritas seseorang tidak mendapatkan penghormatan yang semestinya**. Dalam kondisi objektifikasi, tubuh perempuan dapat dipandang sebagai sesuatu yang terbuka untuk diperlakukan atau digunakan oleh pihak lain tanpa memperhatikan hak perempuan atas tubuhnya sendiri.

Karakteristik ini dapat terlihat melalui tindakan yang melanggar batas fisik maupun personal perempuan, termasuk perlakuan terhadap tubuh tanpa persetujuan, pelecehan, atau tindakan lain yang mengabaikan hak perempuan untuk menentukan bagaimana tubuhnya

diperlakukan. Dengan demikian, *violability* dapat diidentifikasi melalui **adanya pelanggaran terhadap batas tubuh, keamanan, dan integritas perempuan.**

6. Ownership

Ownership merujuk pada cara memperlakukan seseorang seolah-olah ia **merupakan sesuatu yang dapat dimiliki atau berada di bawah kekuasaan pihak lain.** Dalam objektifikasi perempuan, bentuk ini dapat muncul ketika perempuan dianggap sebagai milik pasangan, keluarga, kelompok, atau pihak tertentu sehingga pihak tersebut merasa mempunyai kewenangan untuk mengatur tubuh dan kehidupannya.

Perempuan yang diposisikan sebagai milik dapat kehilangan pengakuan atas haknya untuk menentukan dirinya sendiri. Oleh karena itu, karakteristik *ownership* dapat dikenali melalui **anggapan bahwa perempuan merupakan kepunyaan pihak tertentu, adanya kontrol berlebihan terhadap dirinya, serta perlakuan yang menempatkan perempuan sebagai sesuatu yang dapat dikuasai atau diperlakukan sesuai kehendak pihak lain.**

7. Denial of Subjectivity

Denial of subjectivity menunjukkan keadaan ketika **pengalaman batin dan perspektif seseorang tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting.** Dalam objektifikasi perempuan, perhatian terhadap keinginan, perasaan, kebutuhan, dan pengalaman perempuan dapat dihilangkan karena pihak lain lebih mengutamakan kepentingannya sendiri.

Karakteristik ini dapat ditemukan ketika perempuan telah menyampaikan keberatan, ketidaknyamanan, penolakan, atau keinginannya, tetapi hal tersebut tidak mendapatkan pertimbangan. Dengan demikian, *denial of subjectivity* dapat ditandai dengan **pengabaian terhadap suara, perasaan, pengalaman, kebutuhan, serta kehendak perempuan dalam suatu situasi.**

Berdasarkan ketujuh karakteristik tersebut, objektifikasi perempuan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana tubuh perempuan ditampilkan atau dinilai secara fisik. Objektifikasi juga mencakup berbagai bentuk perlakuan yang mengurangi kedudukan perempuan sebagai subjek yang memiliki kehendak, otonomi, integritas, dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, analisis objektifikasi perlu memperhatikan konteks tindakan, hubungan antarpihak, serta bagaimana perempuan diposisikan dalam situasi tertentu.

2.7 Teori Roland Barthes

Roland Barthes menyumbang banyak pemikiran terhadap semiotika dalam komunikasi. Ia diketahui sebagai seorang pemikir struktural yang rajin mengimplementasikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes memiliki pendapat bahwa bahasa mencerminkan persepsi dan asumsi dari suatu kelompok masyarakat pada 1980, Barthes terlahir dari keluarga beragama Protestan di kota yang berada di antara Inggris dan Prancis dan dibesarkan di Bayonne Prancis. Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Teori Roland Barthes (*Element of Semiology 1968*) mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda (Setiawan 2017)

Dalam kajian semiotika, **Roland Barthes** mengembangkan konsep pemaknaan tanda yang dapat digunakan untuk memahami makna yang terdapat di balik suatu representasi. Pemikiran Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam beberapa tingkatan, di antaranya **denotasi, konotasi, dan mitos**. Ketiga konsep tersebut dapat digunakan untuk mengungkap tidak hanya makna yang tampak secara langsung, tetapi juga makna yang lebih mendalam serta nilai atau ideologi yang terkandung di dalam suatu tanda.

1. Denotasi

Denotasi merupakan bentuk pemaknaan pada tahap awal yang berkaitan dengan arti tanda sebagaimana terlihat atau disampaikan secara langsung. Pada tahap ini, suatu tanda dipahami berdasarkan informasi yang tampak secara nyata tanpa memberikan penafsiran yang lebih jauh mengenai nilai sosial, budaya, maupun ideologi yang mungkin terkandung di dalamnya.

Dalam sebuah penelitian, pemaknaan denotatif dapat digunakan untuk menguraikan unsur-unsur yang terlihat atau terdengar dalam suatu objek penelitian. Sebagai contoh, apabila sebuah adegan film memperlihatkan seorang perempuan sedang berdiri di hadapan cermin, maka secara denotatif adegan tersebut menunjukkan seorang perempuan yang berada di depan cermin dan sedang melihat dirinya sendiri.

Dengan demikian, tahap denotasi berfungsi untuk **menggambarkan makna yang tampak secara langsung dari suatu tanda sebelum dilakukan penafsiran yang lebih mendalam.**

2. Konotasi

Berbeda dengan denotasi, **konotasi** merupakan pemaknaan yang berada pada tahap berikutnya. Pada tahap ini, suatu tanda tidak hanya dipahami berdasarkan bentuk atau tindakan

yang terlihat, tetapi juga ditafsirkan dengan mempertimbangkan **pengalaman, emosi, kebiasaan, nilai sosial, budaya, serta konteks tertentu** yang berkaitan dengan tanda tersebut.

Makna konotatif tidak selalu bersifat tetap karena dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang menafsirkan tanda. Oleh sebab itu, satu tanda yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda apabila ditempatkan dalam konteks yang berbeda.

Sebagai contoh, adegan seorang perempuan yang sedang memperhatikan dirinya di depan cermin secara denotatif hanya menunjukkan aktivitas bercermin. Namun, pada tingkat konotatif, tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian terhadap penampilan, kekhawatiran mengenai kondisi fisik, keinginan untuk memenuhi standar kecantikan, atau kesadaran bahwa penampilan dirinya sedang menjadi objek penilaian orang lain. Penafsiran tersebut tentu bergantung pada konteks keseluruhan adegan.

Dengan demikian, konotasi digunakan untuk **mengungkap makna tambahan atau makna tersirat yang muncul dari hubungan suatu tanda dengan pengalaman dan nilai sosial-budaya masyarakat.**

3. Mitos

Dalam semiotika Roland Barthes, **mitos** merupakan bentuk pemaknaan yang lebih lanjut karena berkaitan dengan bagaimana suatu tanda dapat membawa **nilai, kepercayaan, pandangan sosial, maupun ideologi tertentu**. Mitos tidak hanya dimaknai sebagai cerita tradisional atau kisah mengenai dewa dan legenda, tetapi sebagai suatu cara berpikir yang membuat konstruksi sosial dan budaya tertentu tampak seperti sesuatu yang alamiah, normal, dan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat.

Pada tingkat mitos, makna yang muncul dari suatu tanda dapat memperkuat pandangan tertentu mengenai kehidupan sosial. Sesuatu yang sebenarnya terbentuk melalui kebiasaan, budaya, atau hubungan sosial dapat ditampilkan seolah-olah merupakan keadaan yang sudah sewajarnya demikian. Oleh karena itu, konsep mitos Barthes dapat digunakan untuk melihat bagaimana **ideologi bekerja melalui tanda dan representasi.**

Sebagai contoh, media yang berulang kali menggambarkan perempuan ideal sebagai perempuan yang memiliki tubuh langsing, wajah menarik, kulit tertentu, serta selalu memperhatikan penampilannya dapat menghasilkan pemaknaan yang lebih luas daripada sekadar gambaran mengenai kecantikan. Pada tingkat mitos, representasi tersebut dapat membentuk pemahaman bahwa **perempuan yang dianggap ideal adalah perempuan yang mampu**

memenuhi standar fisik tertentu. Pandangan tersebut kemudian dapat diterima sebagai sesuatu yang normal atau wajar oleh masyarakat, meskipun standar kecantikan tersebut sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya. Dengan demikian, konsep mitos digunakan untuk **=bagaimana nilai tersebut dapat dinormalisasi sehingga tampak alamiah dalam kehidupan masyarakat.**

Roland Barthes meletakkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia tersusun dalam dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. *Signified* adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat tafsirkan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah sebagai petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedang sebagai tanda seikat kembang itu penuh (Octaviani and Nurwati 2021).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya, menggunakan teori Signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (*sign*, *Sn*) (Mulyana, Alamsyah, and Nugraha 2019).

Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonim) (Nyi wayan Sartini). Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Adrian linda, Yahya Mursyid, and Ufaira Riza 2023).

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier	2. Signified
--------------	--------------

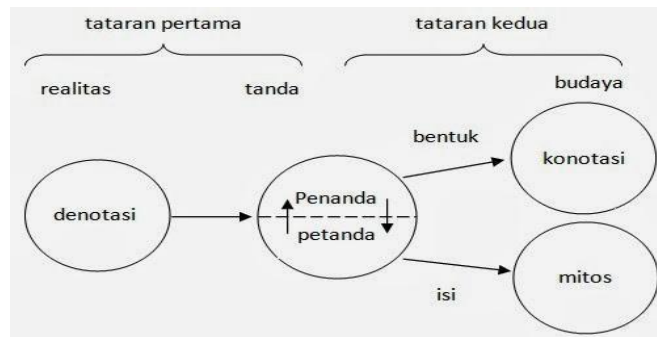
(Penanda)	(Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	3. Connotative Signified (Petanda konotatif)
4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Demokrasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Demokrasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda (Wibisono and Sari 2021).

Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda. Dalam pandangan Barthes dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah Bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotas (Wibisono and Sari 2021).

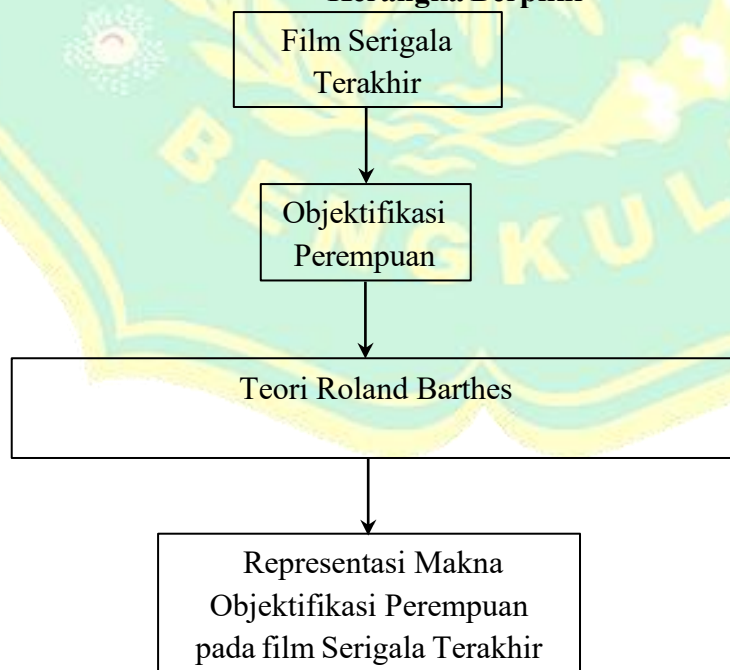
Peta Kedua Roland Barthes



Menjelaskan, signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna makna tertentu dengan berpijak pada nilai nilai sejarah dan budaya masyarakat (Wibisono and Sari 2021).

2.8 Kerangka Berpikir

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber : Penulis

Kerangka berfikir diatas menjelaskan bagan yang ditulis dalam penelitian ini menganalisis representasi objektifikasi perempuan dalam Film Serigala terakhir. Penulis meneliti menggunakan teori Roland Barthes karena teori ini bisa dikaitkan dengan teori yang disampaikan Roland Barthes lewat buku dan karya nya, disini dijelaskan bahwa objektifikasi perempuan dalam film serigala terakhir mengandung makna yang tidak tersurat tetapi mempunyai pesan atau makna yang bisa dilihat dari sudut pandang perempuan atau sebagai objek. Maka demikian penulis tertarik untuk menganalisis sebagai representasi objektifikasi perempuan dalam film serigala terakhir dengan hasil penemuan penulis dengan menggunakan teori Roland Barthes yang terdiri dari lambang atau simbol serta makna-makna yang terkandung dalam setiap makna konotasi, denotasi dan mitos.

Teori Roland Barthes juga dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat maupun di lingkungan sekitar, jika dikaitkan dengan makna representasi objektifikasi perempuan pada film serigala terakhir bisa dikatakan cocok dengan menggunakan teori ini, dikarenakan makna atau objek yang diteliti itu, sudah sering terjadi dimanapun dan kapanpun. Maka dari itu penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam mengaitkan kajian atau makna yang terkandung dalam representasi perempuan pada fi

